

Penyutradaraan Program *Feature* “*From Us to Nature*” dengan Gaya Interaktif pada Episode “*Welfarian* untuk Indonesia”

Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh:

Windi Prihartati
NIM: 0910414032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 16 Juli 2014

Pembimbing I / Anggota Penguji

Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIP. 19580912 198601 1 001

Pembimbing II / Anggota Penguji

Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.
NIP. 19760123 200912 2 003

Cognate / Anggota Penguji

Retno Mustikawati, S. Sn., M.F.A.
NIP. 19771011 200212 2 001

Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Dyah Arum Retnowati, M. Sn.
NIP. 19710430 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIP 19580912 198601 1 001



HALAMAN PERSEMBAHAN

**Untuk Bapak, Mama, dan
Kakak ku Tersayang**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T untuk segala karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menjalani masa studi perkuliahan dan menyelesaikan pembuatan karya tugas akhir ini guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana seni. Ungkapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak, Mama dan kakak penulis beserta keluarga untuk segala kebaikan, ketulusan, doa dan kasih sayangnya;
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta juga selaku Dosen Pembimbing I;
3. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn., Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
4. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I., Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta juga selaku Dosen Pembimbing II;
5. Ibu Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., selaku *Cognate*
6. Segenap dosen dan staf karyawan FSMR ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis;
7. Semua anggota dan *volunteer Welfarian* Surabaya terutama Ajier, Amank, Bagus dan Lulu yang membantu dalam proses *shooting*, atas kerja sama dan waktunya;
8. Kru yang bertugas membantu Karya Seni Tugas Akhir ini Jonathan, Eva dewa, Jeffi, Inne, Rina, Ungki, Balya, Saidah, Vebrio, Fanie, Farradillah, Nabila, Aldo, Derian, Reza, Faiz, Mas Patub dan Mas Adi atas kesediaannya;

Penulis menyadari bahwa penciptaan karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan penciptaan karya seni ini.

Yogyakarta, 16 Juli 2014

Penulis

Windi Prihartati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR CAPTURE	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya	3
C. Tujuan Dan Manfaat	5
D. Tinjauan Karya.....	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISA DATA	9
A. Objek Penciptaan	9
B. Analisa Objek.....	12
1. Profil <i>Welfarian</i>	12
2. Analisa Data	14
BAB III LANDASAN TEORI	21
A. Teori Dokumenter	23
B. <i>Feature Human Interest</i>	25
C. <i>Interactive</i>	26
D. Penyutradaraan <i>Feature</i>	26
1. <i>Vox Pop</i>	27
2. Videografi	28
3. Tata Suara	29

4. Tata Cahaya	29
5. Tata Artistik	30
6. Editing	30
BAB IV KONSEP KARYA	31
A. Konsep Karya	31
B. Desain Program	36
C. Desain Produksi	37
D. Konsep Teknis	43
E. Tahapan penciptaan	45
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	47
A. Tahapan Perwujudan Karya	47
B. Pembahasan Karya	57
1. Pembahasan Program	57
2. Pembahasan Segmen Program	59
3. Pembahasan Visual Program	75
4. Kendala Dalam Perwujudan Karya	75
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 5.1, a-b. Potongan gambar bumper in</i>	59
<i>Capture 5.1, c-f. Potongan bumper.....</i>	60
<i>Capture 5.1, g-h. Potongan capture bumper</i>	61
<i>Capture 5.2. Aksi Welfarian di Solo</i>	61
<i>Capture 5.3. Aksi demo Welfarian di Klaten</i>	62
<i>Capture 5.4. Aksi Welfarian di Benteng Yogyakarta</i>	62
<i>Capture 5.5. Statement dari anggota Welfarian.....</i>	63
<i>Capture 5.6. Wawancara pengenalan Welfarian</i>	64
<i>Capture 5.7. Aksi sosialisasi oleh Welfarian</i>	64
<i>Capture 5.8. Lokasi sirkus lumba di Sidoarjo</i>	66
<i>Capture 5.9. Aksi sirkus oleh PT.Wesut Seguni Indonesia</i>	66
<i>Capture 5.10. Penjelasan tentang pelarangan sirkus lumba</i>	67
<i>Capture 5.11. Tanggapan Welfarian tentang sirkus lumba</i>	67
<i>Capture 5.12. Shot establish Kebun Binatang Surabaya</i>	68
<i>Capture 5.13. Orang utan di KBS tertangkap kamera sedang merokok</i>	68
<i>Capture 5.14. Welfarian menyampaikan informasi adanya orang utan yg merokok kepada kepala konservasi KBS.....</i>	69
<i>Capture 5.15. Aksi berlanjut dengan datangnya pak Lastri</i>	69
<i>Capture 5.16. Klarifikasi dari pak Lastri</i>	70
<i>Capture 5.17. Cuplikan film dibalik pertunjukan topeng monyet by JAAN.....</i>	70
<i>Capture 5.18. Aksi Welfarian menghampiri pertunjukan topeng monyet.....</i>	71
<i>Capture 5.19. Interaksi langsung dengan monyet</i>	71
<i>Capture 5.20. Liputan dog show di Jogjakarta Expo Centre</i>	72
<i>Capture 5.21. Liputan reptile show di XT Square Jogja</i>	72
<i>Capture 5.22. Voxpop dari pengunjung dog show</i>	73
<i>Capture 5.23. Voxpop dari pengunjung reptile show.....</i>	73
<i>Capture 5.24. Pesan dari Amank JAAN</i>	74
<i>Capture 5.25. Pesan dari Welfarian kepada masyarakat</i>	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. <i>Cover program Caesar Millan</i>	6
Gambar 1.2. Sumber data <i>cover dvd cassette</i>	7
Gambar 1.3. <i>Cover Film The Act Of Killing</i>	8
Gambar 2.1. Proses pemindahan lumba-lumba kedalam peti bukan air pada relokasi ancol	13
Gambar 2.2. Lumba-lumba yang diberi dilapisi <i>sponge</i> sebelum diikat	13
Gambar 2.3. Lumba-lumba yang dioleskan margarin dengan alasan agar kulitnya tetap lembab	14
Gambar 2.4. Lumba-lumba yang dilapisi kain basah	14
Gambar 2.5. Aksi protes <i>Welfarian</i> di Solo 27 Nov 2013	15



DAFTAR FOTO

Foto 2.1. Proses pemindahan lumba-lumba kedalam peti bukan air pada relokasi ancol	15
Foto 2.2. Lumba-lumba yang diberi dilapisi <i>sponge</i> sebelum diikat	15
Foto 2.3 Lumba-lumba yang dioleskan margarin dengan alasan agar kulitnya tetap lembab	16
Foto 2.4. Lumba-lumba yang dilapisi kain basah	16
Foto 2.5. Aksi protes Welfarian di Solo, 27 November 2013	16
Foto 2.6. Aksi <i>Welfarian</i> di Klaten, 15 Desember 2013	17
Foto 2.7. Aksi <i>Welfarian</i> di Klaten 15 Desember 2013 di lokasi berbeda	17
Foto 2.8. Keadaan anjing jalanan sebelum diberi makan oleh <i>Welfarian</i>	18
Foto 2.9. Makanan yang akan diberikan untuk anjing dalam aksi <i>street feeding</i>	18
Foto 2.10. Suasana saat anjing akan dibagikan makanannya	19
Foto 2.11. Anjing liar yang sedang menikmati makanan dari <i>Welfarian</i>	19
Foto 2.12. Merawat kucing liar yang akan melahirkan	18
Foto 2.13. Membantu proses kelahiran kucing	18
Foto 2.14. Aksi <i>Welfarian</i> mendatangi anjing jalan yang tak bertuan.....	19
Foto 2.15. <i>Welfarian</i> mencari <i>adopter</i> bagi anjing-anjing tersebut	19
Foto 2.16. Aksi <i>Welfarian</i> me- <i>rescue</i> satwa yang dipekerjakan dengan pelatihan yang membahayakan	20
Foto 5.1. Kegiatan <i>street feeding</i> oleh <i>Welfarian</i>	65
Foto 5.2. Hewan liar yang menjadi target <i>street feeding</i>	65

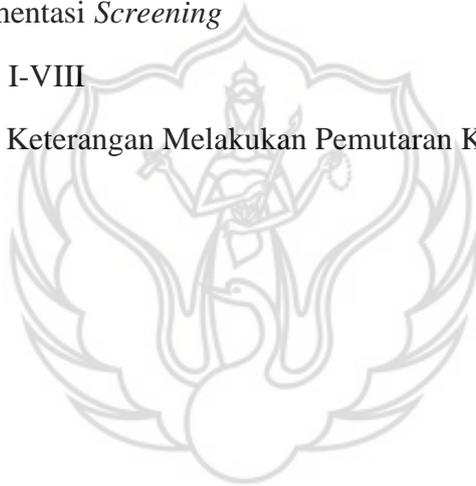
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. <i>Treatment</i> program <i>From Us to Nature</i> Episode <i>Welfarian</i> untuk Indonesia.....	38
Tabel 5.2. <i>Rundown</i> program.....	50
Tabel 5.3. <i>Editing Script</i> program <i>From Us to Nature</i> Episode <i>Welfarian</i> untuk Indonesia	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Foto Produksi
- Lampiran 2. Desain Poster Karya
- Lampiran 3. Desain Katalog
- Lampiran 4. Desain *Cover Box* DVD
- Lampiran 5. Desain Label DVD
- Lampiran 6. Desain Poster *Screening* Karya
- Lampiran 7. Desain Katalog *Screening* Karya
- Lampiran 8. Desain Undangan *Screening* Karya
- Lampiran 9. Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 10. Form I-VIII
- Lampiran 11. Surat Keterangan Melakukan Pemutaran Karya



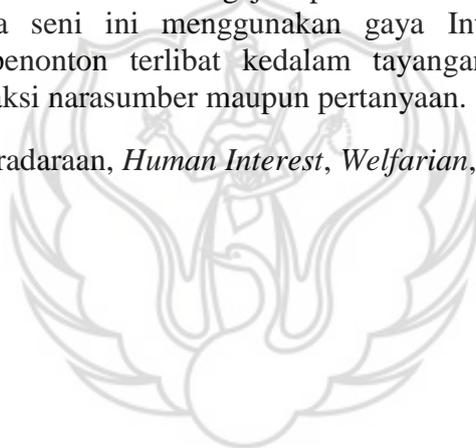
ABSTRAK

PENYUTRADARAAN PROGRAM FEATURE “*FROM US TO NATURE*” DENGAN GAYA INTERAKTIF PADA EPISODE “*WELFARIAN UNTUK INDONESIA*”

“Penyutradaraan Program *Feature From Us to Nature* dengan Gaya Interaktif pada episode *Welfarian Untuk Indonesia*”, ini berisi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penciptaan karya seni program *feature* yang mengangkat objek sebuah komunitas *animal rescuer* bernama *Welfarian Surabaya* dengan mengangkat sisi *human interest* objek terhadap kesejahteraan satwa dengan gaya penyajian Interaktif.

Objek komunitas *Welfarian* dipilih dengan alasan kemuliaan sikap serta kepeduliannya menyuarakan hak-hak hidup bagi satwa yang tidak dimiliki kebanyakan orang. Maksud dan tujuan dari penciptaan karya seni ini adalah menyampaikan informasi dan mengajak penonton untuk memiliki kepedulian yang sama. Karya seni ini menggunakan gaya Interaktif, dengan maksud membuat emosi penonton terlibat kedalam tayangan ini lewat spontanitas-spontanitas dalam aksi narasumber maupun pertanyaan.

Kata kunci: Penyutradaraan, *Human Interest*, *Welfarian*, *Feature*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Menjaga kelestarian makhluk hidup dari kepunahan adalah cara untuk mempertahankan ekosistem kehidupan secara global di bumi. Dalam hal tersebut, manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang memiliki akal, wajib mempunyai kesadaran betapa pentingnya melestarikan satwa demi keselarasan hidup. Manusia bisa menikmati udara segar serta kekayaan alam yang lainnya merupakan wujud yang di hasilkan dari terciptanya keseimbangan ekosistem alam, dengan kata lain manusia sendiri lah yang berbuat untuk apa yang manusia dapat.

Kelestarian hidup bukan berlangsung atas ekosistem manusia saja namun kelestarian seluruh isi bumi di antaranya kelestarian satwa. Menjaga kelestarian satwa sama dengan menjaga ekosistem lainnya yang ada di bumi serta ikut menjaga hak hidup satwa. Ikut menjaga kelestarian satwa artinya tidak menyakiti dan merusak atau merampas tempat tinggal mereka di alam bebas. Indonesia dengan keragaman satwa dan kekayaan alam lainnya merupakan wadah bernaung makhluk hidup. Perbuatan melestarikan keragaman dan menyelamatkan satwa dari tindakan yang membahayakan satwa adalah tanggung jawab manusia. Keberadaan satwa di muka bumi semakin terancam, penebangan liar dan pembantaian besar-besaran ikan hiu di negeri sendiri merupakan perilaku yang sangat tidak beradab. Berdasarkan kenyataan-kenyataan miris seperti dipaparkan tersebut adalah hal-hal yang melatarbelakangi karya penciptaan ini dan tentunya akan lebih menyentuh ruang emosi penonton ketika objek utama menjelaskan berdasarkan opininya tentang tema yang dibahas secara lugas. Apa yang manusia gunakan dan dapatkan dari hasil alam adalah hasil siklus kehidupan secara besar dimana satwa ikut berperan di dalamnya. Sedikit banyak yang manusia dapatkan dari alam adalah kewajiban untuk mempertahankan agar kekayaan di bumi ini tidak habis begitu saja. Menyelamatkan hewan dari tangan-tangan manusia dengan

dalih untuk kepentingan manusia sendiri, tanpa memperhatikan perawatan yang sesuai dengan apa yang satwa butuhkan di habitat aslinya merupakan keegoisan yang berakibat fatal untuk kelangsungan populasi makhluk hidup. Sehubungan dengan masalah-masalah diatas tersebut maka dalam tugas akhir ini akan diciptakan penyutradaraan *feature Human Interest* dalam program acara “*From Us to Nature*” episode “*Welfarian* untuk bentuk program televisi yang membahas suatu pokok bahasan, satu tema dan diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis (Wibowo,2007:186).

Human interest berarti apa-apa yang terkait dengan ketertarikan dengan minat orang- seorang, kisah-kisah human interest bisa menyangkut tentang ‘*people*’ dan ‘*things*’, orang-orang dan pikirannya (Santana ,2005:36). *Human interest* dalam buku jurnalistik televisi halaman 39 berarti kisah-kisah yang dapat membangkitkan emosi manusia seperti lucu, sedih, dramatis, aneh dan ironis merupakan peristiwa menarik dari segi *human interest*. Karena itu, *human interest* adalah berita-berita yang dapat menyentuh perasaan, pendapat dan pikiran manusia. objeknya adalah bisa manusia sendiri, hewan, atau benda-benda lainnya (Muda, 2005:39).

Welfarian adalah komunitas yang berkonsentrasi pada misi penyelamatan satwa. Episode *From Us to Nature* kali ini akan membahas *Welfarian* dengan target utamanya adalah *Welfarian* Surabaya yang ada di kota Surabaya. Salah satu narasumber sebagai objek penciptaan karya ini adalah seorang anggota *Welfarian* bernama Ajier yang terhitung sangat berperan dan aktif terhadap misi-misi *Welfarian*.

Program *feature* berjudul *From Us to Nature* menggunakan pendekatan observasional dari sisi *human interest* dengan maksud untuk memaparkan keunikan-keunikan yang di jalani oleh objek penciptaan tentang ketertarikan dan minatnya serta pemikirannya yang bernilai sosial. Ketertarikan objek penciptaan terhadap kesejahteraan satwa merupakan sesuatu yang bernilai karena bersifat sesuatu yang lain daripada yang lain. Dengan pengekspresian gaya *interactive* maka program ini diharapkan mampu

menjadi tontonan yang tidak hanya pengenalan terhadap objek utama namun bisa secara gamblang menjelaskan konflik tentang tema yang diangkat secara verbal. Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural (Tanzil,2010:9).

Melalui latar belakang tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan satwa dan kelestarian alam menjadi acuan yang melatar belakangi karya penciptaan ini. Format penyajian program acara yang akan diberi judul "*From Us to Nature*" akan dikemas secara *feature* karena ada beberapa jenis program yang akan digabungkan yaitu *vox pop*. Program ini memaparkan misi yang bernilai positif dari sebuah komunitas *animal rescuer* dalam menghadapi segala permasalahan yang menimpa kesejahteraan satwa. Penonton akan mendapatkan Informasi melalui wawancara dengan narasumber yaitu anggota *animal rescuer* (penyelamat satwa) dan liputan langsung tentang kejadian yang merugikan kesejahteraan satwa.

Selain wawancara dan liputan, sajian *vox pop* dari berbagai lapisan masyarakat tentang konflik yang sedang dibahas akan ditampilkan agar karya yang akan dibuat terasa tidak menjemukan. Selain itu akan ada informasi *event* liputan tentang kegiatan yang melibatkan satwa di dalamnya sebagai unsur pengetahuan yang diberikan untuk penonton.

B. Ide Penciptaan Karya

Kepedulian terhadap alam semesta beserta kelangsungan hidup semua makhluk didalamnya menjadi sangat penting ketika manusia mulai merusak kesejahteraan satwa dan tumbuhan demi mencukupi kebutuhan manusia sendiri. Melalui program *feature* ini diharapkan mampu membuat kesadaran penonton bahwa kepedulian sekecil apapun terhadap satwa sangat berarti bagi keselarasan alam semesta beserta isinya.

Ide penciptaan karya program *feature* ini muncul karena bentuk keprihatinan terhadap kehidupan satwa di alamnya yang diburu habis-habisan oleh manusia dengan alasan klasik untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (manusia) tanpa memperhatikan ekosistem secara luas dan hak

kesejahteraan bagi satwa-satwa yang diburu. Program *feature* berjudul “*From Us to Nature*” membahas tentang seluk beluk komunitas bernama *Welfarian* dimulai dari latar belakang berdirinya hingga penanganan secara langsung ke dalam masalah-masalah seputar hal yang merusak kesejahteraan satwa. *Welfarian* adalah sebuah komunitas yang peduli dengan kesejahteraan satwa di bumi.

Kepedulian mereka ditunjukkan dengan aksi atau tindakan melalui penolakan-penolakan terhadap suatu kasus eksploitasi yang membahayakan dan mengancam satwa. Contohnya adalah tentang kasus sirkus lumba-lumba keliling yang belum lama terjadi. Sekelompok masyarakat yang menamakan dirinya *Welfarian* melakukan aksi kontra mereka kepada perusahaan pengadaan sirkus lumba-lumba keliling bernama PT. Wesut Seguni Indonesia.

Aksi protes *Welfarian* yaitu dengan mendatangi tempat kejadian sirkus lumba-lumba berlangsung dan meminta kelengkapan surat izin kepada penyelenggara. Setelah tidak adanya surat yang diminta maka anggota komunitas meminta baik-baik untuk segera menghentikan kegiatan sirkus lumba-lumba keliling ini. Tentu tidak semudah yang dibayangkan untuk meminta penyelenggara menghentikan pertunjukan sirkus.

Masyarakat *Welfarian* mengumpulkan fakta-fakta seperti tidak adanya izin untuk sirkus dan perlakuan terhadap lumba-lumba yang tidak memenuhi kriteria pemindahan untuk kemudian mereka adukan kepada badan pemerintahan. Proses ini membutuhkan waktu panjang dan lebih dari satu kali upaya yang dilakukan. Hasil aksi komunitas ini yaitu telah keluar pernyataan hukum bahwa sirkus lumba-lumba keliling diberhentikan sementara.

Belakangan marak pemberitaan gajah yang mati dengan kondisi gadingnya yang hilang di Aceh, sirkus lumba-lumba keliling yang tidak memperhatikan sisi kelayakan hidup bagi lumba-lumbanya dan yang terakhir adalah perburuan ikan hiu di Indonesia secara besar-besaran untuk diambil siripnya dan diekspor keluar negeri. Indonesia merupakan negara pembunuh hiu terbesar didunia.

Pengalaman yang dirasakan setelah menonton tayangan film dokumenter tentang perburuan lumba-lumba di Taiji Jepang ini menjadi landasan ide betapa seharusnya seluruh orang yang menonton program *feature* yang akan dibuat ini nantinya tahu bagaimana sebenarnya tindakan perburuan lumba-lumba atau perilaku negatif lainnya yang merugikan satwa tidak boleh dilanjutkan karena dapat merusak populasi dan bisa terjadi kepunahan.

Kasus-kasus eksploitasi yang menimpa satwa tersebut adalah yang mendasari tercetusnya ide untuk mengaplikasikan latar belakang kedalam sebuah program televisi *feature* dimana segmen-segmen nya nanti akan ada pengetahuan, informasi dan pelajaran. Bukan berarti satwa liar tidak boleh ada disekeliling kita namun perlakukan lah satwa-satwa tersebut secara sama dengan dari mana mereka berasal. Program *feature* yang akan dibuat memaparkan permasalahan-permasalahan yang terjadi seputar kesejahteraan satwa di Indonesia. Bagaimana sang narasumber yang berlatar belakang sebagai *animal rescuer* mengungkapkan opini dan pandangannya tentang hal-hal yang mengganggu kesejahteraan satwa serta upaya yang dilakukan untuk kesejahteraan satwa.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan yang ingin disampaikan melalui *feature* yang akan dibuat ini adalah;
 - a. Menciptakan salah satu program tayangan bernilai jurnalistik tentang satwa;
 - b. Membuat tayangan beredukasi tentang alam dan satwa.

2. Manfaat dari tayangan *feature* ini yaitu ;
 - a. Sebagai bahan referensi penambah wawasan tentang alam;
 - b. Sebagai sarana informasi seputar alam dan dunia satwa.

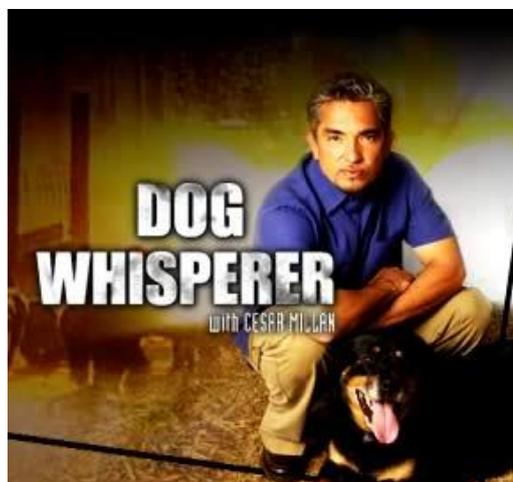
D. Tinjauan Karya

Karya *feature* berjudul “*From Us to Nature*” yang diharapkan mampu menjadi tayangan berpesan positif ini memiliki referensi yang digunakan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan karya antara lain:

1. Cesar Milan (*dog whisperer*)

Cesar Millan adalah nama dari sebuah program dokumenter seri yang tayang dalam televisi kabel *National Geographic chanel* California. Judul program diambil dari nama tokoh utama dalam program ini, bercerita tentang seorang pecinta anjing yang memiliki kemampuan untuk melatih anjing secara otodidak. Banyak saran dan tips yang diberikan dalam menghadapi anjing dan permasalahan di setiap episodenya.

Program ini di sutradarai oleh Marlene Mc Curtis. Sisi *human interest* yang dimiliki oleh tokoh utama tayangan ini sebagai penyampai pesan kepada penonton dari segi hal-hal yang berkaitan tentang satwa, merupakan sisi *human interest* yang sama dengan karya *From Us to Nature*. Hanya saja dalam karya yang akan dibuat tidak membahas satu masalah yang sama melainkan beberapa masalah yang dikemas kedalam sebuah tayangan yang dijelaskan dan disorot melalui sudut pandang narasumber yang merupakan *animal rescuer*.



Gambar 1.1 cover program Caesar Milan

2. *The Cove*

Film dokumenter berdurasi 90 menit ini mengkisahkan tentang perburuan lumba-lumba di Taiji Jepang dan perjalanan sebuah *crew* untuk bisa mendapatkan gambar-gambar moment pembantaian lumba-lumba. Dimana *crew* tersebut adalah *crew* pembuat film dokumenter ini. Film *The Cove* di sutradarai oleh Louie Psihoyos. Dalam film ini semua tindakan yang dilakukan telah direncanakan sebelumnya seperti pengkisahan bagaimana mereka menyusun rencana untuk dapat merekam fakta ke daerah dimana kamera tidak boleh merekam dan lokasi pembantaian lumba-lumba.

Persamaan film *The Cove* dengan program *Feature* yang akan dibuat adalah bentuk penuturan liputan perjalanan subjek dalam menjalani misinya. Program *feature* “*From Us to Nature*” akan menggunakan persamaan jenis yang sama yaitu dokumenter *human interest* dimana sang sutradara memiliki pandangan dan toleransi yang tinggi terhadap satwa. Melalui fakta-fakta yang diliput langsung dari tempat kejadian perkara, hingga berakhir penyelesaian yang membuahkan hasil bagi kesejahteraan lumba-lumba di Taiji. Persamaan *human Interest* dan gaya penuturan narasumber sebagai tokoh utama ini yang dijadikan sebagai tinjauan karya, namun informasi yang akan disampaikan bersifat interaktif antara narasumber atau subjek dengan sutradara dan atau *cameraman*.



Gambar. 1.2 sumber data cover dvd cassette.

3. *The Act Of Killing*

Film dokumenter oleh Joshua yang menceritakan tentang seorang mantan pembunuh PKI (Partai Komunis Indonesia) yang dikisahkan kembali dengan penuturan kronologi dan pengakuan. Karya dokumenter ini sering memunculkan pertanyaan langsung dari sutradara yang juga sang *cameraman* kemudian langsung dijawab oleh narasumber utama. Dalam dokumenter ini, kamera dan sutradara sebagai pemicu atau provokator karena beberapa narasumber diajak untuk mereka-ulang adegan ketika mereka melakukan pembunuhan. Penerapan bentuk pendekatan seperti pada film *The Act Of Killing* ini sering muncul dalam dokumenter *Cinema Verite*. Secara pendekatan dan gaya, *Cinema Verite* didalam membangun dramatika atau konflik terlihat lebih agresif (Ayawaila,2008:17). Gaya penyampaian informasi melalui tanya jawab antara subjek dan sutradara dalam film ini merupakan pendekatan yang akan diterapkan pada program *feature* “*From Us to Nature*”. Pendekatan ini menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Itu sebabnya pembuat film aliran ini tidak bersembunyi saat *shooting*, mereka malah menempatkan diri sebagai penyampai isu, sehingga tidak jarang mereka tampil di depan kamera atau berbicara kepada subjek, penonton, ataupun kepada dirinya sendiri, secara langsung maupun melalui *voice over* (Tanzil,2010:12).



Gambar 1.3 cover film *The Act of Killing*